

PROFIL DAN KARAKTERISTIK PETERNAK KAMBING DI LERENG PEGUNUNGAN KARST GOMBONG – JAWA TENGAH

Doso Sarwanto dan Sari Eko Tuswati

Fakultas Peternakan Universitas Wijayakusuma Purwokerto
Email: dososarwanto@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengkaji profil dan karakteristik peternak kambing di lereng pegunungan karst Gombang Jawa Tengah dalam usahanya mengembangkan ternak kambing. Penelitian mengambil lokasi di Desa Kalisari Kecamatan Rowokele (ketinggian wilayah >100 m dpl) dan Desa Redisari Kecamatan Rowokele (ketinggian wilayah <100 m dpl). Metode yang digunakan adalah metode survey dengan pengambilan sampel responden dilakukan secara acak terhadap 50 peternak kambing di setiap desa terpilih. Variabel yang diamati meliputi profil peternak kambing (umur, pendidikan, pekerjaan, pengalaman beternak, jumlah kepemilikan kambing) dan karakteristik peternak kambing (sikap terhadap teknologi hijauan pakan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa wilayah dengan ketinggian >100 m dpl mempunyai potensi lebih tinggi dibandingkan wilayah dengan ketinggian <100 m dpl untuk pengembangan dan keberlanjutan usaha ternak kambing di lereng pegunungan karst Gombang – Jawa Tengah.

Kata Kunci : kambing, karst, profil peternak

PENDAHULUAN

Pegunungan karst Gombang – Jawa Tengah memiliki fungsi yang sangat strategis karena banyak dimanfaatkan untuk bahan bangunan dan sebagai bahan campuran adonan semen. Selain itu pegunungan karst Gombang adalah bentang alam yang mempunyai nilai penting bagi lingkungan seperti sumberdaya air, keragaman hayati dan pariwisata (Ruswanto *et al.*, 2002). Pegunungan karst Gombang terletak di Kabupaten Kebumen Jawa Tengah mempunyai luas wilayah sekitar 7000 hektar yang membujur dari Utara ke Selatan melewati tiga wilayah kecamatan yaitu Kecamatan Ayah, Kecamatan Rowokele dan Kecamatan Buayan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Kebumen, 2014).

Kehidupan masyarakat di wilayah pegunungan karst Gombang tidak dapat dilepaskan dari usaha penambangan batu kapur yang telah dimulai sekitar tahun 1963. Salah satu dampak penambangan batu kapur adalah meninggalkan lahan terbuka yang terlantar dan tidak didayagunakan. Namun pada sisi lain menunjukkan bahwa selain sebagai penambang batu kapur, masyarakat di wilayah pegunungan karst Gombang ternyata banyak yang menggantungkan hidupnya dengan memelihara

ternak kambing. Data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Kebumen (2014) memperlihatkan bahwa populasi ternak kambing di wilayah pegunungan karst Gombang mencapai 56.878 ekor yang terdiri dari Kecamatan Buayan 22.726 ekor, Kecamatan Ayah sebanyak 19.548 ekor dan Kecamatan Rowokele 14.604 ekor. Meskipun demikian perkembangan dan pertumbuhan ternak kambing di lereng pegunungan karst Gombang masih jauh dari harapan peternak.

Perkembangan ternak kambing di lereng pegunungan karst Gombang sangat bergantung kepada produktivitas, kualitas dan kontinuitas hijauan pakan yang semakin menurun sejalan dengan semakin banyaknya penambangan batu kapur. Hasil penelitian Sarwanto & Prayitno (2010) menunjukkan bahwa komposisi kimia tanah pada lahan terbuka bekas penambangan batu kapur di karst Gombang mempunyai tingkat kesuburan tanah yang rendah, karena hanya mengandung nitrogen total 0,049%; kandungan P₂O₅ total 0,102%; dan kandungan K₂O total 0,086. Meskipun demikian tanah tersebut masih dapat dikembangkan hijauan pakan yang toleran terhadap tanah dengan tingkat kesuburan rendah dan kandungan calcium tinggi.

Hasil penelitian Sarwanto *et al.*, (2015) memperlihatkan bahwa lahan terbuka bekas

penambangan batu kapur di wilayah pegunungan karst Gombang dapat tumbuh hijauan pakan liar sebanyak 17 spesies. Hijauan pakan tersebut antara lain *Andropogon aciculatus*, *Cyperus brevifolius*, *Cynodon dactylon*, *Eleusine indica*, *Imperata cylindrica*, *Themeda arguens*, dan *Ageratum conyzoides*. Lahan terbuka bekas penambangan batu kapur di karst Gombang dapat dikembangkan hijauan pakan seperti hasil penelitian Sarwanto & Tuswati (2017) yang menunjukkan bahwa rumput Gajah kerdil (*Pennisetum purpureum* cv. Mott) dapat tumbuh dan berkembang di lahan bekas penambangan batu kapur dengan penambahan kompos kambing sebanyak 1,5 kg/m².

Menurut Sarwanto & Tuswati (2016) peternak kambing di karst Gombang dalam mengembangkan ternaknya juga dipengaruhi oleh kebiasaan dalam mencari hijauan pakan setiap harinya. Selain itu menurut Mastuti *et al.*, (2015) perkembangan usaha peternakan kambing juga dipengaruhi pula oleh profil karakteristik peternak seperti biaya produksi, skala usaha, pendidikan, pengalaman dan umur peternak. Adapun hasil penelitian Sugiarto & Sarifudin (2015) menunjukkan bahwa agroekologi berupa ketinggian wilayah dapat mempengaruhi produktivitas ternak kambing. Oleh karena itu profil dan karakteristik peternak kambing di lereng pegunungan karst Gombang pada beberapa ketinggian wilayah merupakan hal yang unik dan menarik untuk dikaji lebih lanjut. Keberhasilan penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan oleh semua pihak dalam upaya untuk meningkatkan perkembangan ternak kambing di lereng pegunungan karst Gombang Jawa Tengah.

METODE

Penelitian profil dan karakteristik peternak kambing di lereng pegunungan karst Gombang mengambil lokasi di 2 (dua) desa dengan tingkat ketinggian wilayah yang berbeda yaitu Desa Kalisari Kecamatan Rowokele dengan ketinggian wilayah >100 m dpl dan Desa Redisari Kecamatan Rowokele dengan ketinggian wilayah <100 m dpl.

Metode yang digunakan adalah dengan metode survey dengan menggunakan kuisioner yang telah dipersiapkan dan observasi melalui pengamatan langsung terhadap kondisi

peternakan kambing di lereng pegunungan karst Gombang. Pengambilan sampel responden dilakukan secara acak terhadap 50 peternak kambing di setiap desa terpilih. Variabel yang diamati meliputi profil peternak kambing (umur, pendidikan, pekerjaan, pengalaman beternak, jumlah kepemilikan kambing) dan karakteristik peternak kambing (sikap terhadap pengetahuan dan teknologi hijauan pakan). Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif sesuai petunjuk Sugiyono (2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Lokasi Penelitian

Desa Kalisari dan Desa Redisari Kecamatan Rowokele mempunyai ketinggian wilayah sekitar 50 - 300 meter di atas permukaan laut, kedua desa tersebut merupakan lokasi penambangan kapur yang terbesar di wilayah pegunungan karst Gombang. Sebagian penduduknya adalah penambang batu kapur, pedagang dan petani yang mengandalkan hidupnya dengan beternak kambing. Pakan yang diberikan oleh peternak kambing setiap harinya hanya berupa hijauan pakan yang tumbuh liar di lereng pegunungan karst Gombang. Pengambilan hijauan pakan dilakukan secara berkelompok yang terdiri 2 - 5 peternak kambing, waktu pengambilan hijauan pakan setiap pagi hari sekitar pukul 07.00 sampai siang hari sekitar pukul 11.00 WIB.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah hijauan pakan yang diperoleh berkisar 7 - 13 kg setiap harinya yang akan diberikan untuk 2 - 4 ekor kambing milik peternak. Selain itu waktu pencarian hijauan pakan saat ini semakin membutuhkan waktu cukup lama sekitar 3 - 4 jam. Selain itu jumlah hijauan pakan yang diperoleh setiap harinya juga tidak maksimal. Hal ini dikarenakan lokasi sumber hijauan pakan semakin jauh dan sulit diperoleh, dikarenakan lereng pegunungan kapur yang semula berupa hutan cukup lebat dengan produksi hijauan pakan yang cukup melimpah, pada saat ini telah banyak berubah menjadi lahan terbuka dan terlantar akibat penambangan batu kapur yang semakin meningkat. Hasil penelitian Sugiarto & Syarifudin (2015) di wilayah Banjarnegara menunjukkan bahwa waktu yang dibutuhkan peternak kambing untuk memperoleh hijauan

pakan hanya sekitar 1,87 jam setiap harinya dari total waktu pemeliharaan 3,10 jam per hari.

Menurut Sarwanto *et al.*, (2015) pegunungan karst Gombang masih menyimpan potensi hijauan pakan indigenous yang tinggi, adapun hijauan pakan yang banyak dijumpai antara lain *Cyperus brevifolius*, *Chromolaena odorata*, *Cynodon dactylon*, *Eulalia amaura*, *Emilia sonchifolia*, *Imperata cylindrica*, *Calliandra calothyrsus*, *Calopogonium muconoides*, *Centrosema pubescens*, dan *Leucaena leucocephala*. Spesies perdu meliputi *Hyptis capitata*, *Lantana camara*, *Mikania micrantha*, dan *Vitex trifolia*. Selanjutnya hasil penelitian Sarwanto & Tuswati (2016) menunjukkan bahwa peternak kambing di lereng pegunungan kapur setiap harinya memberikan hijauan pakan secara bervariasi dengan komposisi 6 spesies rumput, 4 spesies leguminosa, 10 spesies perdu dan 2 spesies pohon. Adapun jenis hijauan pakan yang paling sering diberikan peternak adalah rumput kawatan (*Cynodon dactylon*), legum kacang (*Centrosema pubescens*), perdu mut-mutan (*Hyptis capitata*), dan daun pohon mahoni (*Swietenia macrophylla*).

Profil Peternak Kambing

Profil peternak kambing adalah gambaran atau identitas dari peternak kambing yang hidup di lereng pegunungan karst Gombang Jawa Tengah. Umur peternak kambing di lereng pegunungan kapur agak berbeda, pada wilayah dengan ketinggian >100 m dpl umurnya lebih merata (25 – 55 tahun) sedangkan pada wilayah dengan ketinggian <100 m dpl lebih cenderung usia 40 tahun ke atas. Hasil penelitian Zulfanita (2011) di Kabupaten Purworejo Jawa Tengah dan Makatita (2013) di Kabupaten Maluku Utara juga menunjukkan bahwa sebagian besar peternak kambing berusia 30 - 65 tahun atau masih dalam katagori usia produktif. Apabila ditinjau dari umur peternak kambing yang tersebar merata (25 – 65 tahun), maka keberlangsungan usaha peternakan kambing di wilayah ketinggian >100 m dpl lebih tinggi dibandingkan di wilayah ketinggian <100 m dpl.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa peternak kambing di wilayah ketinggian >100 m dpl dan <100 m dpl mempunyai tingkat pendidikan yang hampir sama yaitu tamat Sekolah Dasar (SD) dan bekerja sebagai petani dan pedagang. Zulfanita (2011) menyatakan bahwa pendidikan peternak kambing di desa Lubangsampang Purworejo sebagian besar atau 65,31% berpendidikan sekolah dasar (SD) dan pekerjaan adalah sebagai petani (76,9%). Hasil tersebut berbeda dengan hasil penelitian Kusumastuti & Bitara (2016) di Yogyakarta yang memperlihatkan bahwa peternak kambing mempunyai tingkat pendidikan minimal sekolah menengah pertama (SMP) sebanyak 66% dan sekolah dasar (SD) hanya 44%. Meskipun demikian hasil penelitian di lereng pegunungan karst Gombang menunjukkan bahwa peternak kambing di wilayah dengan ketinggian >100 m dpl mempunyai status pendidikan dan pekerjaan yang relatif lebih rendah dibandingkan peternak kambing <100 m dpl seperti tertera pada Tabel 1.

Kemampuan atau cara beternak kambing yang dilakukan di wilayah ketinggian >100 m dpl dan <100 m dpl sedikit berbeda ditinjau dari pengalaman beternak, jumlah kepemilikan kambing, dan sumber hijauan pakan. Pengalaman beternak di wilayah ketinggian >100 m dpl sebagian besar (56%) mempunyai pengalaman beternak kambing 6 – 10 tahun, sedangkan di wilayah ketinggian <100 m dpl sebagian peternak (46%) mempunyai pengalaman beternak kambing >11 tahun. Penelitian Kusumastuti & Bintara (2016) di Yogyakarta juga memperlihatkan bahwa sebanyak 83,3% peternak kambing mempunyai pengalaman beternak lebih dari 5 tahun. Adapun jumlah kepemilikan ternak setiap peternak kambing di wilayah ketinggian >100 m dpl maupun <100 mdpl rata-rata hanya mempunyai 2–4 ekor kambing. Hasil tersebut berbeda dari hasil penelitian Makatita (2013) di wilayah Leihitu Kabupaten Maluku Tengah yang menunjukkan bahwa jumlah kepemilikan kambing rata-rata 9 ekor dengan pengalaman beternak kambing lebih dari 11 tahun.

Tabel 1 Profil status peternak kambing di lereng pegunungan karst Gombang Jawa tengah

No.	Variabel	Desa Kalisari (> 100 m dpl)	Desa Redisari (< 100 m dpl)
1	Umur Peternak	(%)	(%)
	< 30 tahun	22	12
	31 – 50 tahun	42	58
	> 50 tahun	36	30
2	Pendidikan Peternak	(%)	(%)
	Tidak tamat SD	16	4
	Tamat SD	76	68
	Tamat SLTP	8	26
	Tamat SMA	0	2
	Tamat PT	0	0
3	Pekerjaan Utama	(%)	(%)
	Penambang batu kapur	18	28
	Buruh Tani / Petani	44	32
	Pedagang / wiraswasta.	38	40
	Pegawai / pensiunan	0	0

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa peternak kambing di wilayah dengan ketinggian >100 m dpl dalam memenuhi kebutuhan hijauan pakan sangat mengandalkan ketersediaan dari pegunungan karst Gombang, kondisi ini berbeda dengan wilayah <100 m dpl yang mencari hijauan pakan untuk ternak kambingnya dari berbagai tempat. Oleh karena

itu apabila ditinjau dari pengalaman, jumlah kepemilikan dan sumber hijauan pakan maka wilayah dengan ketinggian >100 m dpl mempunyai potensi dalam pengembangan ternak kambing di lereng pegunungan karst Gombang. Profil kemampuan peternak kambing di lereng pegunungan karst Gombang dalam mengelola ternak kambingnya tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2 Profil kemampuan beternak dari peternak kambing di lereng pegunungan karst Gombang Jawa Tengah

No	Variabel	Desa Kalisari (> 100 m dpl)	Desa Redisari (< 100 m dpl)
1	Pengalaman Beternak	(%)	(%)
	1 - 5 tahun	12	0
	6 - 10 tahun	56	44
	11 - 20 tahun	32	46
2	Jumlah Kepemilikan Kambing	(%)	(%)
	1 – 4 ekor	84	92
	5 – 8 ekor	16	8
	> 8 ekor	0	0
3	Sumber Pakan Hijauan	(%)	(%)
	Sekitar rumah	12	28
	Naik ke gunung	98	50
	Ke desa tetangga	0	22

Karakteristik Peternak Kambing

Karakteristik peternak kambing adalah tingkat pengetahuan, sifat dan sikap peternak dalam menerima inovasi dan teknologi hijauan pakan ternak kambing. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber pengetahuan peternak kambing berasal dari orang tua, tetangga dan belajar sendiri (86 – 92%), sedangkan pengetahuan yang berasal dari luar seperti media masa dan petugas atau

penyuluh masih sangat rendah (8 – 10%). Menurut Guntoro *et al.*, (2016) pengetahuan atau informasi yang diperoleh dapat berasal dari dalam sistem (sesama peternak, tetangga dan orang tua) dinamakan proses difusi, sedangkan pengetahuan dari luar sistem (penyuluh, perguruan tinggi dan media masa seperti majalah, surat kabar, leaflet, radio, televisi dan internet) disebut dengan proses adaptasi. Proses difusi akan lebih mudah diterima masyarakat pedesaan seperti lereng pegunungan karst

Gombang dibandingkan proses adaptasi. Meskipun demikian peternak kambing di lereng pegunungan kapur di wilayah >100 m dpl dan wilayah <100 m dpl pernah tahu mengenai beberapa rumput unggul seperti rumput gajah (*Pennisetum purpureum*) dan setaria (*Setaria anceps*) namun tidak ada satupun peternak kambing yang mengetahui mengenai rumput gajah kerdil (*Pennisetum purpureum cv. Mott*). Setelah dilakukan penjelasan tentang kelebihan rumput gajah kerdil (*Pennisetum purpureum cv. Mott*) sebagai pakan kambing, ternyata sebagian besar (94%) peternak kambing di wilayah >100

m dpl sangat tertarik dan berkeinginan untuk melakukan budidaya rumput gajah kerdil (*Pennisetum purpureum cv. Mott*). Adapun peternak kambing di wilayah <100 m dpl cukup tertarik (64%) untuk melakukan budidaya rumput gajah kerdil (*Pennisetum purpureum cv. Mott*). Kekurang tertarikan peternak kambing di wilayah ketinggian <100 m dpl dikarenakan pemeliharaan kambing hanya sebatas sambilan dan jumlah kepemilikan yang sedikit yaitu 2-3 ekor kambing. Karakteristik peternak kambing di lereng pegunungan karst Gombang Jawa Tengah tersaji pada Tabel 3.

Tabel 3 Karakteristik peternak kambing di lereng pegunungan karst Gombang Jawa tengah

No	Variabel	Desa Kalisari (> 100 m dpl)	Desa Redisari (< 100 m dpl)
1	Sumber Pengetahuan	(%)	(%)
	Sendiri / tetangga / orang tua	92	86
	Koran/ televisi / radio / internet	0	4
	Petugas / Penyuluh	8	6
2	Pengetahuan Rumput Unggul	(%)	(%)
	Sudah tahu	6	14
	Pernah tahu	84	82
	Belum tahu	10	4
3	Keinginan untuk Budidaya	(%)	(%)
	Tidak ingin budidaya	0	6
	Belum ingin budidaya	6	32
	Ingin Budidaya	94	64
4	Pengetahuan Fermentasi HP	(%)	(%)
	Sudah tahu	2	4
	Pernah tahu	4	12
	Belum tahu	94	84
5	Keinginan untuk Mencoba		
	Tidak ingin mencoba	2	8
	Belum ingin mencoba	6	22
	Ingin mencoba	92	70

Hasil penelitian seperti pada Tabel 3 juga memperlihatkan bahwa tingkat pengetahuan peternak kambing di lereng pegunungan karst Gombang tentang fermentasi hijauan pakan masih sangat rendah karena hanya 10 – 15% pernah mengetahui sedangkan sebagian besar 80 – 90% sama sekali belum mengetahuinya. Adapun sikap peternak kambing dalam menerapkan teknologi fermentasi hijauan pakan sebagai pakan kambing berbeda antara wilayah >100 m dpl dengan <100 m dpl. Peternak kambing wilayah dengan ketinggian >100 m dpl sangat tertarik karena sebanyak 92% yang ingin mencoba sedangkan peternak kambing di wilayah <100 m dpl hanya 70% yang tertarik ingin mencobanya. Hambatan utamanya dalam

pembuatan fermentasi hijauan pakan adalah ketidak tersediaan bakteri pemacu fermentasi (probiotik), sehingga perlu diupayakan pembuatan probiotik lokal yang dapat dilakukan oleh para peternak kambing di lereng pegunungan karst Gombang.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Peternak kambing di wilayah ketinggian >100 m dpl mempunyai status pendidikan dan pekerjaan yang lebih rendah dibandingkan peternak kambing di wilayah <100 m dpl.

- Peternak kambing di wilayah > 100 m dpl mempunyai kemampuan dan sikap positif terhadap teknologi hijauan pakan yang lebih tinggi dibandingkan peternak kambing di wilayah <100 m dpl.
- Peternak kambing di wilayah >100 m dpl mempunyai potensi untuk pengembangan dan keberlanjutan usaha peternakan kambing di lereng pegunungan karst Gombang – Jawa Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kebumen. (2014). *Kebumen dalam Angka 2014*. Kebumen: BPS Kabupaten Kebumen.
- Guntoro, B., Haryadi, F. T., Sulastri, E., Andarwati, S., Romadhoni, A., Putra, S., & Wahyudi. (2016). Arus komunikasi dan adopsi inovasi di peternakan kambing Kaligesing Purworejo. *Prosiding Simposium Nasional Penelitian dan Pengembangan Peternakan Tropik. Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta*. pp. 347 – 350.
- Kusumastuti, T. A. & Bintara, S. (2016). Analisis profil dan penerapan teknologi pada kelompok ternak kambing Peranakan Etawah di Yogyakarta Indonesia. *Prosiding Simposium Nasional Penelitian dan Pengembangan Peternakan Tropik*. Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. pp: 364 – 369.
- Makatita, J. (2013). Hubungan antara karakteristik peternak dengan skala usaha pada usaha peternakan kambing di Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. *Agrinimal* 3(2), 78 – 83.
- Mastuti, S., Syarifudi, N., & Edy, O. (2015). Analisis ekonomi usaha ternak kambing dalam sistem usahatani terpadu di Kabupaten Banyumas. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi dan Agribisnis Peternakan Seri III. Fakultas Peternakan Unsoed, Purwokerto*, pp. 414 – 417.
- Ruswanto, Badri, Indra, Anwar, & Achmad. (2002). *Inventarisasi geologi lingkungan kawasan karst Gombang Kabupaten Kebumen Jawa Tengah*. Bandung: Departemen Energi dan Sumberdaya Mineral.
- Sarwanto, D. & Prayitno, C. H. (2010). The Diversity and productivity of indigenous forage in former limestone mining quarry in karst mountain of Southern Gombang, Central Java Indonesia. *Journal Animal Production* 17, 69 – 75.
- Sarwanto, D., Tuswati, S. E., & Widodo, P. (2015). Keragaman dan produktivitas hijauan pakan indigenous pada berbagai tingkat kerapatan vegetasi di pegunungan kapur Gombang Selatan. *Biosfera* 32(3), 147 – 153.
- Sarwanto, D. & Tuswati, S. E. (2016). Komposisi hijauan pakan kambing di lereng pegunungan kapur Gombang Selatan – Jawa Tengah. *Prosiding Seminar Nasional Kebangkitan Peternakan II*. Program Studi Magister Ilmu Ternak Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro, Semarang pp. 350 – 354.
- Sarwanto, D. & Tuswati, S. E. (2017). Pertumbuhan rumput gajah kerdil (*Pennisetum purpureum* ‘Mott’) di lahan terbuka bekas penambangan batu kapur kawasan karst Gombang Jawa Tengah. *Biosfera* 34(3), 131- 137.
- Sugiarto, M. & Syarifudin, N. (2015). Keragaman produktifitas tenaga kerja keluarga pada usaha ternak kambing di Kabupaten Banjarnegara. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi dan Agribisnis Peternakan Seri III. Fakultas Peternakan Unsoed, Purwokerto*, pp. 409 – 413.
- Sugiyono. (2009). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Zulfanita. (2011). Kajian analisis usaha ternak kambing di Desa Lubangsampang Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo. *Mediagro*, 7(2), 61– 68.